

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah Islam. BPRS berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BPR yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah selanjutnya diatur menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam hal ini, secara teknis BPR Syariah bisa diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil.

a. Tujuan Pendirian BPRS

Terdapat beberapa tujuan yang dikehendaki dari berdirinya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Di bawah ini disampaikan tujuan-tujuan tersebut beberapa sumber hanya menyebutkan butir-butirnya saja (Sumitro, 1997:111)

- 1) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi mikro, kecil, dan menengah, yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah.
- 2) Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi mikro, kecil, dan menengah, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
- 3) Membina ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai. Hal ini mengandung makna bahwa dalam BPRS ditumbuhkan nilai ta'awun (saling membantu) antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dengan nilai ta'awun inilah akan tumbuh kebersamaan antara bank dan nasabah yang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah. Melalui kebersamaan tersebut usaha-usaha yang dilakukan

masyarakat dengan modal yang diberikan oleh BPRS bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pada tingkat yang lebih tinggi akan pula meningkatkan perkapita baik lokal maupun nasional.

Untuk mencapai tujuan operasionalnya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tersebut diperlukan strategi operasional. Pertama, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik. Kedua, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil. Terakhir, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

Sebagai lembaga keuangan syariah pada dasarnya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dapat memberikan jasa-jasa keuangan yang serupa dengan bank-bank umum syariah. Namun demikian, sesuai UU Perbankan No. 10 tahun 1998, BPR Syariah hanya dapat melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

2. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi bahaya.

Menurut Adger (2004) dan Briguglio (2008). Pengertian kerentanan belum ada arti yang tepat namun secara umum kerentanan adalah : kerentanan merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh guncangan eksogen. Dibiidang ekonomi : kerentanan ekonomi merujuk pada resiko-resiko yang disebabkan oleh guncangan eksogen(sumber internal atau

eksternal) terhadap 3 sistem kunci dari ekonomi yaitu produksi, distribusi (dari output dan input-input) dan konsumsi.

Menurut Guilaumon (2007) mendefinisikan kerentanan ekonomi dari sebuah negara dengan resiko kehancuran ekonomi (terhentinya pembangunan ekonomi) yang dihadapi Negara disebabkan oleh guncangan eksogen. Menurut Guilaumon ada 2 jenis guncangan eksogen atau dua sumber utama dari kerentanan yaitu : bencana alam dan perdagangan.

Sedangkan menurut Hoddinott dan Quisumbing (2003) lebih mengarah pada konsep kerentanan dan konsep kemiskinan yang saling terkait. Ada 3 pendekatan:

1. Sebagai perkiraan kemiskinan
2. Sebagai harapan utilitas yang rendah
3. Sebagai kepastian akan menghadapi resiko.

a. Faktor Penyebab Kerentanan Ekonomi Indonesia

- 1) Indonesia semakin terbuka dibandingkan pada awal pada awal pemerintahan orde baru (1966). Ekonomi Indonesia telah lama menjadi bagian dari tujuan penting kawasan Asia Tenggara bagi Investasi Asing jangka pendek. Maka Indonesia menjadi sangat rentan terhadap pelarian modal dari DN (ketika Krisis 1997-1998) akibatnya mata uang rupiah mengalami suatu depresiasi dengan krisis ekonomi terbesar sepanjang sejarahnya.

- 2) Ekspor komoditi primer yang dilakukan Indonesia ditengah laju yang menurun seperti; pertambangan dan pertanian. Konsekuensinya, setiap ketidakstabilan permintaan dunia terhadap komoditi tersebut mengakibatkan goncangan bagi ekonomi Indonesia.
- 3) Dalam dua dekade terakhir indonesia semakin tergantung pada impor dari sejumlah produk makanan diantaranya; beras, gandum, jagung, daging, sayur-sayuran dan buah-buahan, juga minyak. Konsekuensinya dari ketergantungan ini menjadi ketidakstabilan dari harga-harga produk dipasar internasional, gagal panen dinegara2 asal. Efek negatif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi RT namun juga akan mengancam keamanan pangan DN .
- 4) 20 tahun belakangan ini banyak TKI (termasuk wanita) yang bekerja di LN, sehingga pembangunan ekonomi sangat bergantung pada pengiriman uang dari TKI di LN. Konsekuensinya pada saat tuan rumah dimana TKI bekerja mengalami krisis dan memaksa TKI berhenti bekerja, maka jumlah uang yang rutin dikirim akan berkurang sehingga banyak desa diIndonesia mengalami kemiskinan. Contoh: pada saat Dubai di Timur Tengah mengalami kebangkrutan keuangan tahun 2009, banyak TKI yang bekerja di sektor bangunan berhenti sebelum waktunya.

5) Indonesia sebuah negara dengan jumlah populasi yang besar, arti : tingkat konsumsi makanan domestik tinggi, akselerasi laju pertumbuhan output di sektor pertanian DN menjadi krusial dan hal ini tergantung pada beberapa faktor eksogen, maka Indonesia sangat rentan terhadap perubahan udara yang tidak normal (seperti fenomena *el-nino*) menyebabkan gagal panen sehingga ketahanan pangan terancam dan juga berakibat pada inflasi yang tinggi dan krisis keuangan pemerintah karena harus mengimpor beras yang banyak untuk RT-RT yang tidak mampu.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya.

Fungsi modal bagi bank adalah:

1. Melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu resiko usaha.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
3. Membiayai kebutuhan aktiva tetap.
4. Mengusahakan kekurangan modal tersebut dari luar.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan bank. Bank Indonesia menetapkan CAR yang dimiliki oleh bank minimal 8%. Apabila ketentuan CAR tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan akan mengurangi ekspansi penyaluran dana.

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mencakup eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio kecukupan modal yang didapatkan dari perhitungan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun lalu setelah dikurangi pajak, laba

tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurang (disagio, rugi tahun-tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa goodwill. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti), dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%. Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko pembiayaan yang melekat dan beberapa pos dalam off_balance sheet yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko pembiayaan yang melekat. ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Semakin likuid aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0-100%.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR di atas 20%,

perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun.

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR maka penyaluran dana (pembiayaan) oleh bank akan meningkat.

Pengertian lainnya FDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan syariah yang berhubungan dengan aspek likuiditas. FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. FDR disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Penyaluran dana merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Rasio FDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (pembiayaan) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

b. Penyebab FDR Rendah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah pembiayaan karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai pembiayaan yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka FDR secara signifikan.

c. Fungsi FDR

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa FDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti FDR bagi perbankan maka angka FDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain:

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (FDR minimum 50%),
- c. Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- d. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

Begitu pentingnya arti angka FDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada

pengecualian perhitungan FDR di antara perbankan. Untuk menghitung FDR :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Jika bank mempunyai FDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Angka FDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka FDR seharusnya berada disekitar 85%-110% (Manurung, 2004).

5. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. NPF diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF) merupakan risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. Tingginya NPF membuat Bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar, hal ini akan menurunkan pendapatan Bank. Menurunnya pendapatan bank akan berpengaruh terhadap menurunnya modal yang dimiliki oleh bank. Padahal besarnya modal yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh kepada besarnya ekspansi dalam penyaluran dana (pembiayaan).

Kemacetan fasilitas pembiayaan disebabkan oleh dua faktor yaitu :

a. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis pembiayaan kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak nasabah

Kemacetan pembiayaan yang disebabkan nasabah diakibatkan dua hal yaitu :

1. Adanya unsur kesengajaan
2. Adanya unsur tidak sengaja Implikasi dari *Non Performing Financing*. *Non Performing Financing* (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas

pembiayaan semakin tidak sehat. Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

6. *Return on Asset (ROA)*

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi pengamatan asset. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang

memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan dana dengan lebih luas. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus

disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5% meskipun ini bukan suatu keharusan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pratama. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 2005-2009 (secara bulanan). Variabel independen yang digunakan adalah DPK, CAR, dan suku bunga SBI sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Nandadipa. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, Inflasi, DPK dan Exchange Rate sedangkan variabel dependen ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian

menyebutkan bahwa CAR, NPL, Inflasi, Exchange Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR.

Prayudi. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen yakni CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel CAR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, sedangkan Variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 25,5 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Utari. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), ROA (*Return On Asset*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap FDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDR dengan tingkat signifikan $0,192 > 0,050$, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$, ROA berpengaruh negative tidak signifikan

terhadap FDR dengan tingkat signifikansi $0,560 > 0,050$, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap FDR dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,050$, kelima variabel berpengaruh sebesar 24,4 % terhadap FDR.

Setianingsih. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, dan ROA terhadap penyaluran pembiayaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan, dan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan perbankan.

Ramadhan. Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2007-2011. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, ROA, dan NPL sedangkan variabel dependennya adalah LDR. Metode analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil, uji statistik $-t$, dan dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan dan berarah positif terhadap LDR, NPL berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap LDR.

Muna. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah NPF, CAR, ROA variabel

dependen ialah Pembiayaan BPRS. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menyebutkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan BPRS. CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan BPRS.

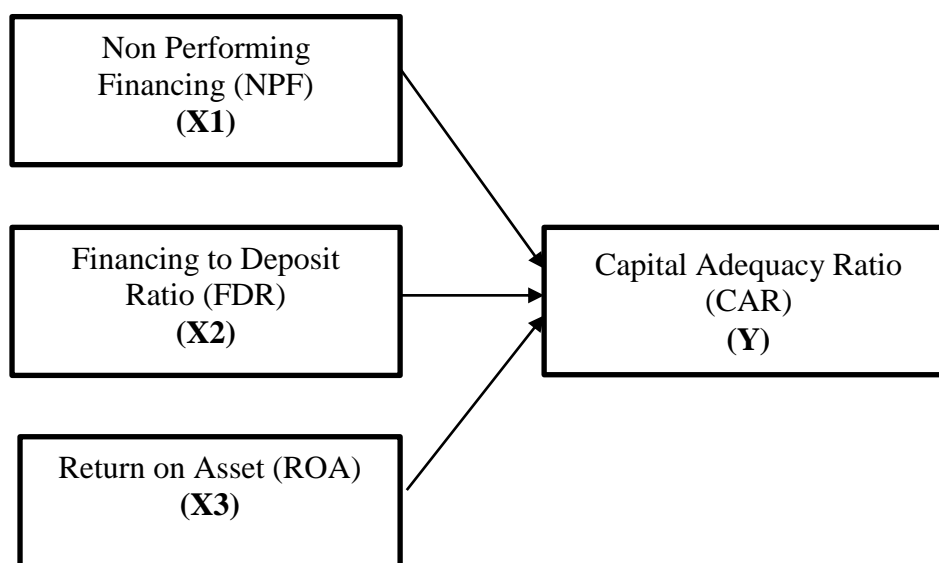
Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Judul Penelitian	Variabel penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Billy Arma Pratama (2010)	Independen: DPK CAR Suku bunga (SBI) Dependen: Kredit	Analisis regresi berganda dengan F-test dan t- test	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
2.	Seandy Nandadipa (2010)	Independen: CAR NPL Inflasi DPK Exchange Rate Dependen: LDR	Analisis regresi berganda	CAR, NPL, Inflasi, Exchange rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.
3.	Arditya Prayudi (2011)	Independen: CAR NPL BOPO ROA NIM Dependen: LDR	Analisis regresi berganda	Secara simultan variabel-Variabel independen, CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Secara parsial dengan uji-t, variabel, CAR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, sedangkan variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR.
4.	Mita Puji Utari (2011)	Independen: CAR NPF ROA BOPO Dependen: FDR	Analisis regresi berganda	CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDR. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDR. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap FDR.
5.	Kristiana Setianingsih (2012) 2008-2010	Independen: CAR NPF ROA Dependen: Pembiayaan	Analisis regresi panel data	CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. NPF berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan.
6.	Shandy Bintang Ramadhan(2013)	Independen: CAR ROA NPL Dependen: LDR	Analisis regresi berganda	CAR dan ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

7.	Neil Al Muna (2013)	Independen: NPF CAR ROA Dependen: Pembiayaan	Analisis regresi berganda	NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan.
8.	Elsa Almar'atus Solekhah (2015)	Independen: NPF CAR ROA Inflasi Dependen: FDR	Analisis Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR. NPF, CAR, ROA dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap FDR

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, landasan teori dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa, *Non Performing Finance (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return On asset (ROA)*, berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas, dan dapat diuji. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel *Non Performing Financing* (X₁)

Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut berarti memiliki kerugian, hal ini disebabkan karena bertambahnya kredit bermasalah yang dimiliki bank sehingga dapat berdampak negatif bagi bank serta modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi semakin menurun dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengcover kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rose dan Hudgins (2008) bahwa NPF akan merugikan bank. Maka dapat disimpulkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

2. Variabel *Return on Asset* (ROA) (X₂)

ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPRS. Ketika ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR.

Semakin kecil ROA suatu bank, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin tidak baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Masyhud, 2006).

3. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_3)

Semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank tetapi dilain sisi makin rendah nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperlihatkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015) serta Sujana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR.